

**MANFAAT MEMPELAJARI TEKNIK LABORATORIUM
KONSELING BAGI MAHASISWA BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI
ANTARPRIBADI
(Studi Pada Mahasiswa Jurusan BK FIP UNP)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :
ZIKRIAH
79061/2006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“...Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila telah selesai dari sesuatu urusan , tetaplah
bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada
Tuhan-mu lah engkau berharap” (Q.S Al-Insyirah : 6-8).

“Ya Allah, ampunilah kesalahan, kebodohan, dan keterlambatanku dalam segala urusan
serta hal-hal yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah
keterlenaan, kemalasan dan kesengajaanku serta kekeliruan yang ada pada diriku. Ya
Allah, ampunilah dosa-dosaku terdahulu dan yang akan datang, yang tersembunyi dan
terang-terangan serta yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah
Yang Maha Pendahulu dan Yang Maha Terakhir. Dan Engkau atas segala sesuatu
yang Maha Kuasa”. (HR Bukhari dan Muslim)

“Bersyukurlah pada Ku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu
(Q.S. Luqman: 14)

Assalamu'alaikum Wr Wb

Seiring rasa syukurku kepadaMu Ya Allah, ku persembahkan karya kecilku ini kepada
yang tercinta Ayahanda Drs. Syafri Thaib yang selalu memberikan dukungan, motivasi
dan semangat. Ketabahan, ketulusan, pengorbanan, cucuran keringat, dan kasih sayang
Ayah selalu mendampingi zizi dan membuat zizi memiliki keyakinan bahwa zizi akan
bertahan sampai zizi sukses. Zizi akan selalu mengambil langkah berikutnya. Bila tidak
ada, zi akan mengambil langkah lainnya, dan lainnya. Zizi tahu bahwa usaha sekecil
apapun, yang dilakukan berulang-ulang, akan menyempurnakan segala hal.

Untuk yang terkasih dan tersayang Ibundaku Mufrida SH yang memiliki pelukan yang
dapat menyembuhkan sakit hati, kecewa, sedih, galau, kesepian, penderitaan dan
keterpurukan, ibundaku yang bekerja selama 18 jam sehari, ibundaku yang diciptakan
Allah dengan kelembutan dan kasih sayang, ibundaku yang kuat dan dapat mengatasi

banyak hal-hal yang luar biasa, ibundaku yang cantik dan penuh pesona, ibundaku yang mampu tersenyum bahkan saat hatinya sedih, ibundaku yang mampu menyanyi saat menangis, menagis saat terharu, terharu saat tertawa, bahkan tertawa saat ketakutan, ibundaku yang berkorban demi kami anak-anak yang dicintainya, ibundaku yang menerjunkan dirinya untuk keluarganya, dan ibundaku yang CINTANYA TANPA SYARAT. Berkat Ibu yang luarbiasa zizi bisa mencapai yang zizi cita-citakan. Ini sedikit perjuangan kecil yang zizi persembahkan untuk ibu, zizi akan berusaha untuk memberikan perjuangan berikutnya. Bu, tunggu persembahan dari zizi berikutnya untuk ibu. Do'akan zizi bu.

Zizi persembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti, cinta, sayang dan terimakasih ziz I atas do'a dan pengorbanan Ayah dan Ibu.

Untuk kakanda ku tersayang Muhammad Ridho, "uda sayang, terimakasih atas dukungan, teladan dan kasih sayang yang uda berikan. Uda harus tetap semangat, kita sama-sama lakukan perubahan dan buktikan bahwa kita bukan orang-orang yang terpuruk karna kegagalan. Ingat Da satu-satunya manusia yang berada dibawah kendali kita adalah diri kita sendiri".

Untuk saudariku yang cantik, manis dan imoet Riri Kahiriah, "sisterku sayang, terus berjuang ya sist, capai cita-cita riri dan buktikan riri yang terbaik, ingat misi utama kita membahagiakan orang tua kita dan membuat mereka bangga dan bersyukur memiliki kita."

Untuk sibungsu tercinta Muhammad Imam yang bertanggung jawab dan sabar, "Imam sayang, uni selalu salut sama tanggung jawab, kebesaran hati, ikhlas dan sabar imam. Uni yakin imam mampu lakukan yang terbaik untuk diri imam sendiri dan untuk keluarga kita. Terus berjuang adikku sayang gapai cita-cita mu dan teruslah berubah menjadi pribadi yang lebih baik."

Untuk my lovely Bribda Jumadi Yasser, "terimakasih atas kesabaran uda yang luar biasa, kesetian, cinta dan kasih sayang yang uda berikan. Semuanya sangat berarti besar bagi zizi, perjalanan zizi masih panjang da, masih banyak hal kuarbiasa yang akan zizi lewati dengana segala kelebihan dan kekurangannya, zizi menantikan melewati saat-saat berharga itu bersama uda."

Untuk orang-orang terkasih:

Untuk Bapak Asmidir dan Ibu Syahnir. Terimakasih banyak atas bimbingan, masukan dan bantuan yang Bapak dan Ibu berikan, semuanya sangat berarti besar buat zizi. Bapak dan Ibu selalu menjadi teladan bagi zizi dalam bersikap. Zizi sangat bersyukur Bapak dan Ibu menjadi pembimbing dan dosen zizi. Ya Allah, berikan semua kebaikan, kemudahan dan ridho Mu untuk Bapak Asmidir, Ibu Syahnir dan semua dosen jurusan BK yang memiliki peran besar dalam kesuksesan dan perubahan positif pada diri zizi ya Allah. amien

Saudari ku tercinta Putri Ardianti, utie sayang terus berjuang ya, jangan patah semangat, ingat bahwa utie selalu memiliki orang-orang yang sangat menyayangi utie dan peduli sama utie. Zizi yakin Allah pasti punya rencana terindah untuk utie. "Jalan sesungguhnya menuju pengembangan diri bukanlah sebuah keajaiban. Ia lambat dan membutuhkan kekerasan hati, jalan itu dapat dilalui, dan dengan usaha utie akan mendapatkan hasilnya." Buat Vivi Amelia sayang, teguhkan hatimu saudariku, masa depan itu butuh persiapan yang matang bukan keragu-raguan, jangan pernah lupa kita punya Allah tempat mengadu dan memohon petunjuk, semuanya dari Allah dan kepadaNya pula kita kembali. Satu lagi, perubahan itu perlu, bukan untuk apa-apa tapi untuk sesuatu yang lebih baik." Untuk Kak pink, terimakasih support, kesabaran, masukan dan rasa sayang kk pada zizi, banyak peristiwa yang sudah kita lewati bersama, semua tidak akan zizi lalui jika Allah tidak mempertemukan kita.

Untuk Bang Ifdil, "terimakasih untuk semua bantuan, semangat, motivasi dan nasehat-nasehat positif yang selalu Abang berikan. Banyak ilmu yang sudah abang berikan pada zizi dan semuanya sangat berarti dan berpengaruh besar terhadap perubahan zizi kearah yang lebih baik. Semoga Allah memudahkan, melapangkan, membantu dan meridhoi semua momen luarbiasa dalam hidupmu abangku."

Untuk Pak Bur, "terimakasih banyak untuk semua bantuan Bapak, semuanya sangat berarti buat zizi pak. Bapak sudah seperti orang tua bagi zizi, Semoga Allah, memberikan pahala, melapangkan semua urusan dan meridhoinya". Bg Madi, terimakasih atas bantuan dan kemudahan dalam mengurus surat menyurat selama proses penulisan skripsi zizi, semoga amalnya diberikan pahala yang besar oleh Allah".

Untuk semua rekan-rekanku BK 06, teman2 yang sudah wisuda duluan, alhamdullilah zizi menyusul kalian oktober ini. Untuk idon, dayat, adi, putri cipuik, dila bok, nova, dina, dan teman-teman yang taktersebutkan namanya, Alhamdullillah kita sama-sama wisuda. Untuk teman-teman yang masih berjuang, jangan putus asa, setiap kita punya jalan sendiri-sendiri, yakinlah bahwa yang kita jalani sekarang adalah yang terbaik, terus berjuang jangan putus asa tinggal satu langkah lagi menuju kemenangan.

Untuk adik-adik tersayang BK 07 yang sama-sama berjuang menulis skripsi, Alhamdullillah kita sama-sama wisuda tahun ini, mohon maaf nama adik-adik tidak disebutkan satu persatu. Adik-adik BK 07, 08, 09 dan 10 segera menyusul ya....Zizi juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada adik-adik BK 08 yang dengan senang hati mau membantu penelitian zizi, terimakasih kepada wira, fika, egi, wiwik dan adik-adik yang taktersebutkan namanya satu persatu.

Selanjutnya, terimakasih pada teman-teman dan adik-adik di Midhe kost: saudari tika dan ija, adik-adik ku selly majenun, danti, dani, mutia (imoet), ayu, tina, neva, ririd, niki, widia, nonik, onin, ice, sinta, fifi, yayang, dela, tiara. Teruskan perjuangan meraih gelar sarjana dan membahagiakan orang tua.

Terimakasih YaAllah, Engkau telah mempertemukan ku dengan orang-orang yang luarbiasa.

By: Zyunique PenkLadyLove

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**MANFAAT MEMPELAJARI TEKNIK LABORATORIUM KONSELING
BAGI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI**

NAMA : ZIKRIAH
NIM : 79061/ 2006
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd, Kons
NIP:19560616 198003 1 004

Dr. Syahniar, M. Pd., Kons
NIP:19601103 198503 2 00

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**JUDUL : MANFAAT MEMPELAJARI TEKNIK LABORATORIUM
KONSELING BAGI MAHASISWA BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI
ANTARPRIBADI**

NAMA : ZIKRIAH

NIM : 79061/ 2006

JURUSAN : BIMBINGAN Dan KONSELING

FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2011

	Tim Penguji	
	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	1. _____
Sekretaris	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	2. _____
Anggota	: Dr. Mudjiran, M.S., Kons	3. _____
Anggota	: Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons	4. _____
Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Judul : Manfaat mempelajari teknik laboratorium konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan komunikasi antarpribadi.
Penulis : Zikriah
Pembimbing : 1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons
2. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons

Mata kuliah teknik laboratorium konseling, bermanfaat untuk mengembangkan kepribadian, prinsip, keterampilan yang harus dimiliki konselor. Terutama dalam pengembangan komunikasi antarpribadi baik di dalam maupun di luar suasana konseling. Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Kenyataannya, rata-rata mahasiswa belum menunjukkan perolehan manfaat dari mempelajari teknik laboratorium konseling dalam pengembangan komunikasi antarpribadi seperti menyela pembicaraan, terlalu banyak berbicara tentang diri sendiri, menguap, membuang pandangan, berbicara menyimang dari topik, menceramahi, dan berlagak intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat mempelajari teknik labor konseling bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling dilihat dari aspek: 1). keterbukaan, 2). empati, 3). bersikap suportif, 4). bersikap positif, dan 5). kesamaan persepsi dalam pengembangan komunikasi antarpribadi.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif. Instrument* yang digunakan adalah angket skala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa BK FIP UNP tahun masuk 2008 sebanyak 155 orang dan sampel berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan manfaat yang diperoleh mahasiswa setelah mempelajari teknik laboratorium konseling: 1). keterbukaan mahasiswa telah memperoleh manfaat, 2). empati bermanfaat, 3). bersikap suportif belum bermanfaat, 4). bersikap positif belum bermanfaat, dan 5). kesamaan persepsi kurang bermanfaat dalam pengembangan komunikasi antarpribadi. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi dosen mata kuliah teknik laboratorium konseling agar: 1) membimbing dan melatih mahasiswa agar manfaat yang diperoleh dapat terapkan di luar dan di dalam suasana konseling, 2) melatih kepada mahasiswa suasana-suasana yang berkaitan dengan penumbuhan rasa empati, 3) menjelaskan tentang ciri-ciri sikap konselor yang efektif dan melatihkannya kepada mahasiswa, 4) merevisi metode pengajaran dan pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa agar apa yang dipelajari dapat membina diri mahasiswa, 5) menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam menetapkan kemampuan dasar, standar kompetensi dan evaluasi bagi mahasiswa bimbingan dan konseling.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul **”Manfaat Mempelajari Teknik Laboratorium Konseling bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Komunikasi Antarpribadi”**

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ayahanda Drs. Syafri Thaib dan ibunda Mufrida, SH yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd, Kons selaku penasehat akademik dan pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu dan memotivasi dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

6. Bapak Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons, dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd Yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Rekan-rekan senasib seperjuangan yang telah banyak memberikan motivasi, masukan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Asumsi.....	8
F. Pertanyaan Penelitian.....	8
G. Tujuan Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Penjelasan Istilah.....	9

BAB II LANDASAN TEORITIS.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Teknik Labor Konseling.....	12
2. Konselor Sebagai Pribadi dan Profesional.....	30
3. Komunikasi Antarpribadi.....	38
a. Pengertian Komunikasi.....	38
b. Komunikasi Antarpribadi.....	40
B. Kerangka Konseptual.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Populasi dan Sampel.....	57
1. Populasi.....	57
2. Sampel.....	57
C. Jenis dan Sumber Data.....	60
1. Jenis Data.....	60
2. Sumber Data.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Instrumen Penelitian.....	61
1. Bentuk Instrumen.....	61
2. Penyusunan Instrumen.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
B. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
KEPUSTAKAAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populas.....	57
2. Sampel.....	60
3. Kemauan Membuka diri.....	67
4. Kemauan Memberi Tanggapan.....	69
5. Menempatkan Diri Pada Peranan atau Posisi Orang Lain.....	70
6. Mengetahui Perasaan, Kesukaan, Sikap dan Perilaku Orang Lain.....	71
7. Deskriptif.....	72
8. Spontanitas.....	73
9. Provisionalisme.....	74
10. Pandangan Positif Terhadap Diri Sendiri.....	75
11. Mempunyai Perasaan Positif Terhadap Orang Lain.....	77
12. Bidang Pengalaman.....	78
13. Bidang Percakapan.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Gambar Perkuliahan Teknik Laboratorium Konseling	101
2. Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	104
3. Daftar Pernyataan.....	106
4. Cover Instrumen Penelitian.....	109
5. Kata Pengantar Angket Penelitian.....	110
6. Petunjuk Pengisian Instrumen.....	111
7. Daftar Pernyataan Angket Untuk Disebar.....	112
8. Tabulasi Pengolahan Angket.....	115
9. Surat Izin Penelitian.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu Program Studi di Universitas Negeri Padang yang berusaha mempersiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Tenaga kerja profesional yang diharapkan adalah seorang lulusan yang siap bekerja, mampu menampilkan pekerjaan sesuai dengan profesinya dan mampu pula menjadikan profesinya sebagai pribadi dan sebagai profesional.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diadakan kegiatan belajar yang merupakan kegiatan inti dalam usaha mempersiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling, sebagaimana yang dikemukakan Wuryo (dalam skripsi Rahmat Hidayat, 2003): “Belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan dan sikap sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dan penyesuaian diri terhadap situasi baru”

Belajar merupakan kegiatan yang dapat mengubah tingkah laku seseorang, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Untuk mencapai perubahan ini memerlukan waktu dan tempat sehingga berhasil atau tidaknya perubahan ini, tergantung pada banyak faktor baik yang berlangsung dari diri sendiri maupun berasal dari luar diri individu.

Berkenaan dengan usaha mempersiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling, menjalani perkuliahan merupakan bagian yang amat penting dalam kegiatan belajar. Di dalam kegiatan perkuliahan semua materi pokok yang harus dikuasai mahasiswa akan dibahas oleh dosen bersama mahasiswa, dan dalam kegiatan itu pulalah berbagai kegiatan lain diselenggarakan seperti melatih bermacam-macam keterampilan, mengerjakan berbagai tugas sehingga memungkinkan mereka melakukan kegiatan belajar dalam rangka memahami dan menguasai materi pokok yang dimaksudkan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa mengikuti kuliah bukanlah kegiatan yang dapat diartikan sebagai sekedar hadir dalam ruangan kuliah, tetapi merupakan serangkaian aktifitas yang menuntut penumbuhan sikap yang positif, pemulihan sejumlah informasi dan keterampilan yang memadai, baik sebelum, sewaktu dan setelah kuliah tersebut berlangsung. Dalam proses belajar setiap individu akan memperoleh manfaat dari apa yang telah ia pelajari. Secara khusus di jelaskan bahwa manfaat (dalam kamus besar Bahasa Indonesia, 2005) adalah faedah atau guna.

Secara spesifik perolehan manfaat dalam pengembangan komunikasi interpersonal yang akan dibahas adalah perolehan manfaat yang teraplikasi di luar suasana konseling yang berkenaan dengan mata kuliah teknik laboratorium konseling. Dalam mata kuliah teknik laboratorium konseling dibahas mengenai pengertian, karakteristik,

teknik, dan prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan layanan konseling individual dan penilaiannya. Pembahasan dan latihan/praktik dalam kelompok kecil, peer-counseling dengan memanfaatkan fasilitas micro-counseling.

Berdasarkan kurikulum, jurusan Bimbingan dan Konseling tahun 2010, mata kuliah teknik laboratorium konseling adalah mata kuliah prasyarat. Maksudnya, sebelum mengambil mata kuliah ini, mahasiswa terlebih dahulu mengambil dan lulus pada mata kuliah, seperti: Dasar Konseling, Layanan-layanan, Wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling (WDBK), Psikologi Sosial, Psikologi Umum, dan Komunikasi Antar Pribadi.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa mata kuliah teknik laboratorium konseling merupakan mata kuliah yang menuntut mahasiswa memiliki bekal sebelum mengikuti perkuliahan, sehingga mahasiswa mampu mengkombinasikan ilmu yang telah diperoleh pada mata kuliah sebelumnya yang bermuara pada keterampilan dan penyesuaian prinsip-prinsip konselor. Mata kuliah ini mengarahkan mahasiswa untuk menjadi konselor yang terampil dalam melakukan konseling perorangan. Hal ini sesuai dengan tujuan umum mata kuliah teknik laboratorium konseling yaitu untuk mengentaskan masalah klien dan memahami masalah secara mendalam, komprehensif, positif, dan dinamis sehingga dapat menjalankan tugas konselor secara profesional (SAP Teklab Konseling, 2010). Konselor sebagai suatu profesi menuntut mahasiswa memahami

tugas, fungsi, dan peranan sebagai konselor. Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami materi dan terampil dalam mata kuliah teknik laboratorium konseling.

Berkenaan dengan tujuan mata kuliah teknik laboratorium konseling tersebut, kadar kelincahan dan kesehatan psikologis dari konselor merupakan variabel yang krusial yang bisa menentukan tujuan akhir konseling perorangan. Dengan kata lain konselor perlu memiliki pengetahuan dan kompetensi teknik dalam menggunakan keterampilan, baik keterampilan teknik konseling itu sendiri maupun keterampilan berkomunikasi terutama komunikasi antar pribadi serta memiliki rasa etika. Hal ini sangat penting dimiliki konselor karena konselor akan menjadi model bagi klien. Pada dasarnya penampilan model merupakan cara belajar yang dilakukan dengan jalan meniru perbuatan-perbuatan atau tingkah laku orang lain. Dalam konseling klien meniru perbuatan atau tingkah laku konselor serta mengambil hal-hal yang diakininya baik untuk menjadi miliknya sendiri. Proses ini tidak dapat dihindari dan di luar kekuasaan konselor. Oleh sebab itu konselor hendaknya selalu menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilainya, dan tingkah lakunya, sehingga penampilannya itu merupakan model yang mantap yang berguna bagi hubungan dan pemecahan masalah secara efektif.

Selain itu, berkenaan dengan konselor sebagai model, hal pertama yang akan diperhatikan, diambil dan ditiru oleh klien maupun individu yang berada di lingkungan konselor adalah cara konselor berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Dalam komunikasi konselor dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan klien secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pernyataan klien dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor. Konselor harus dapat memantulkan perasaan klien dan pemantulan ini dapat ditangkap serta dimengerti oleh klien sebagai pernyataan yang penuh penerimaan dan pengertian. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan konselor menjadi salah satu item yang akan diperhatikan, diambil dan ditiru oleh klien.

Berdasarkan hal di atas, tidak dapat dihindari bahwa mau tidak mau mempelajari teknik laboratorium konseling, mahasiswa seharusnya memperoleh manfaat dari mempelajari kepribadian, prinsip, keterampilan dan teknik yang mesti dimiliki konselor, yang jelas terapan dalam komunikasi antarpribadi di dalam dan di luar suasana konseling, sehingga konselor dapat menjadi sosok yang bisa dijadikan model yang mantap dan berguna bagi hubungan pemecahan permasalahan klien. Selain itu dengan perolehan manfaat dari mempelajari kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor, dapat membuat konselor menjadi seorang yang berbeda di lingkungan masyarakat. Dampak positif yang lain ialah meningkatkan keprofesionalan konselor dalam menerapkan ilmu yang telah ia pelajari baik di dalam konseling sendiri maupun dalam menjalani kehidupan efektif sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap 5 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang tahun masuk 2008, pada bulan Februari - April 2011 terungkap bahwa rata-rata mereka tidak menunjukkan perolehan manfaat dalam komunikasi antarpribadi setelah mempelajari mata kuliah teknik laboratorium konseling di luar suasana konseling seperti, menyela pembicaraan teman ketika sedang mengobrol, terlalu banyak berbicara mengenai diri sendiri, menganggap remeh permasalahan orang lain contohnya dengan mengeluarkan kata-kata “baru segitu aja permasalahnya udah nangis”, menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti lawan bicara sehingga lawan bicaranya harus menanyakan maksud kata-kata yang ia gunakan (penggunaan bahasa inggris dan bahasa gaul), menguap, membuang pandangan, berbicara menyimpang dari topik pembicaraan, memberi nasehat, menceramahi, sok intelektual.

Permasalah-permasalah di atas berkaitan dengan tidak diperolehnya manfaat dalam komunikasi antarpribadi setelah mempelajari teknik laboratorium konseling oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sehingga ia tidak bisa menjadi model calon konselor yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Bertitik tolak dari kenyataan diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang **“Manfaat Mempelajari Teknik Laboratorium Konseling Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Komunikasi Antarpribadi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Materi perkuliahan Teknik Laboratorium Konseling yang berkaitan dengan penggunaan Komunikasi Antarpribadi, ternyata belum mampu diterapkan mahasiswa di dalam dan di luar suasana konseling.
2. Dalam proses perkuliahan Teknik Laboratorium Konseling, tidak ada materi khusus yang membahas tentang karakteristik atau ciri pribadi konselor yang hendaknya di miliki mahasiswa.
3. Latihan dan aplikasi materi yang dipelajari dalam mata kuliah teknik laboratorium konseling hanya terfokus dalam suasana konseling saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan terdahulu maka rumusan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana manfaat mempelajari Teknik Laboratorium Konseling bagi mahasiswa Bimbingan Dan Konseling dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi.

D. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah manfaat mempelajari Teknik Laboratorium Konseling bagi mahasiswa bimbingan dan konseling dalam pengembangan komunikasi antarpribadi, menurut perspektif humanistik

yaitu : 1). keterbukaan, 2). empati, 3). bersikap suportif, 4). bersikap positif dan 5). Kesamaan persepsi.

E. Asumsi

Penelitian ini didasari beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Mahasiswa telah lulus mata kuliah prasyarat komunikasi antarpribadi sebelum mengikuti mata kuliah teknik laboratorium konseling.
2. Mahasiswa telah mengikuti mata kuliah teknik laboratorium konseling.
3. Mahasiswa telah dibekali kepribadian, prinsip, keterampilan dan teknik yang mesti dimiliki konselor dalam mata kuliah teknik laboratorium konseling yang berkaitan dengan pengembangan komunikasi antarpribadi.

F. Pertanyaan Penelitian

Berkenaan dengan ruang lingkup permasalahan di atas, pertanyaan yang diharapkan terjawab dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana manfaat mempelajari Teknik Labor Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan keterbukaan dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi?
2. Bagaimana manfaat mempelajari Teknik Labor Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan ber-empati dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi?

3. Bagaimana manfaat mempelajari Teknik Labor Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan bersikap suportif dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi?
4. Bagaimana manfaat mempelajari Teknik Labor Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan bersikap positif dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi?
5. Bagaimana manfaat mempelajari Teknik Labor Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan kesamaan persepsi dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi?

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat mempelajari Teknik Labor Konseling bagi mahasiswa bimbingan dan konseling berkaitan dengan:

1. Keterbukaan dalam pengembangan komunikasi antarpribadi.
2. Ber-empati dalam pengembangan komunikasi antarpribadi.
3. Bersikap suportif dalam pengembangan komunikasi antarpribadi.
4. Bersikap positif dalam pengembangan komunikasi antarpribadi.
5. Kesamaan persepsi dalam pengembangan komunikasi antarpribadi.

H. Manfaat Penelitian

Ada beberapa kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan acuan bagi dosen mata kuliah teknik laboratorium konseling dalam pengembangan metode dan materi pembelajaran, membimbing mahasiswa, serta penetapan standar

kompetensi dan kemampuan dasar mahasiswa agar manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam perkuliahan mampu diterapkan dalam berbagai aspek di dalam dan di luar suasana konseling.

2. Sebagai masukan bagi dosen mata kuliah komunikasi antarpribadi dalam membimbing mahasiswa agar keterampilan berkomunikasi mampu diterapkan dalam berbagai aspek.
3. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pengembangan ilmu untuk melakukan penelitian lanjutan.

I. Penjelasan Istilah

Guna memperoleh kesamaan pengertian, pemahaman, serta menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut ini:

1. Manfaat

Manfaat (dalam kamus besar Bahasa Indonesia, 2005) adalah faedah atau guna. Sedangkan manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faedah atau guna yang diperoleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling setelah mempelajari Teknik Labor Konseling dalam pengembangan Komunikasi Antar Pribadi.

2. Teknik Labor Konseling

Berdasarkan kurikulum, jurusan Bimbingan dan Konseling tahun 2010, mata kuliah teknik laboratorium konseling adalah mata kuliah prasyarat. Maksudnya, sebelum mengambil mata kuliah ini, mahasiswa terlebih dahulu mengambil dan lulus pada mata kuliah,

seperti: Dasar Konseling, Layanan-layanan, Wawasan dasar Bimbingan dan Konseling (WDBK), Psikologi sosial, Psikologi Umum, dan Komunikasi Antar Pribadi.

Selain mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Mata kuliah teknik laboratorium konseling berisi pembahasan mengenai pengertian, karakteristik, teknik, dan prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan layanan konseling individual dan penilaiannya. Pembahasan dan latihan/praktik dalam kelompok kecil, peer-counseling dengan memanfaatkan fasilitas micro-counseling. Selain itu, mata kuliah ini merupakan objek dalam penelitian ini.

3. Komunikasi Antar Pribadi

Dalam penelitian ini Komunikasi Antar Pribadi yang dimaksud adalah komunikasi komunikasi antar dua orang atau lebih atau antara komunikan dan komunikator dalam proses pertukaran makna, bersifat spontan dan tidak berstruktur.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teknik laboratorium konseling, konselor sebagai pribadi dan profesional dan komunikasi antarpribadi.

1. Teknik Laboratorium Konseling.

Berdasarkan kurikulum, jurusan Bimbingan dan Konseling tahun 2010, mata kuliah teknik laboratorium konseling adalah mata kuliah prasyarat. Maksudnya, sebelum mengambil mata kuliah ini, mahasiswa terlebih dahulu mengambil dan lulus pada mata kuliah, seperti: Dasar Konseling, Layanan-layanan, Wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling (WDBK), Psikologi Sosial, Psikologi umum, dan Komunikasi Antarpribadi.

Selain mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Mata kuliah teknik laboratorium konseling berisi pembahasan mengenai pengertian, karakteristik, teknik, dan prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan layanan konseling individual dan penilaiannya. Pembahasan dan latihan/praktik dalam kelompok kecil, peer-counseling dengan memanfaatkan fasilitas micro-counseling.

Teknik laboratorium konseling, merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Mata kuliah ini berbobot 4 (empat) SKS. Selain itu, proses pembelajaran dalam mata kuliah ini dimulai pada pukul 8.30 sampai pukul 18.00 WIB. Berdasarkan wawancara dengan dosen mata kuliah teknik laboratorium konseling tanggal 16 Maret 2011, bertempat di jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah teknik laboratorium konseling dapat menuntun dan membantu Mahasiswa menjadi konselor yang terampil dan profesional. Oleh sebab itu, Mahasiswa diharapkan mampu memahami pentingnya perkuliahan dengan sungguh-sungguh.

Metode dan media pembelajaran yang digunakan dosen pada mata kuliah ini adalah metode kelas besar, analisis contoh, demonstrasi, dan simulasi antar mahasiswa. Selanjutnya, mata kuliah ini difasilitasi dengan menggunakan *infokus*, penayangan *slide power point*, dan menggunakan *video* atau *handycam*. Teknik penilaian yang dilakukan dosen dalam mata kuliah ini adalah dengan penugasan berupa jurnal, latihan kecil dalam kelompok, memahami modul, sikap, ujian kecil, ujian prakrik, dan ujian akhir. Proses pembelajaran pada mata kuliah teknik laboratorium konseling, dimulai dengan mengumpulkan jurnal yang berisi kegiatan-kegiatan perkuliahan

minggu sebelumnya yang akan dimanfaatkan untuk materi saat perkuliahan berlangsung.

Selanjutnya, mahasiswa diberi waktu istirahat dan dilanjutkan kembali untuk membahas materi ajar, kemudian pada siang hari mahasiswa diberi waktu untuk sholat, makan dan dilanjutkan kembali untuk berdiskusi dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang akan mempraktekkan apa yang telah dipelajari dikelompok besar. Dalam suasana praktek latihan sangat diperlukan keterampilan berkomunikasi terutama Komunikasi Antarpribadi, karena komunikasi adalah kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Dalam komunikasi konselor dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan klien secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pernyataan klien dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor. Konselor harus dapat memantulkan perasaan klien dan pemantulan ini dapat ditangkap serta dimengerti oleh klien sebagai pernyataan yang penuh penerimaan dan pengertian. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan konselor menjadi salah satu item yang akan diperhatikan.

Dengan adanya latihan dan pengalaman ini diharapkan mahasiswa memperoleh manfaat dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi sebagai akibat dari belajar. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat gambaran manfaat yang diperoleh

mahasiswa Bimbingan dan Konseling setelah mempelajari Teknik Labor Konseling dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa mata kuliah teknik laboratorium konseling merupakan mata kuliah yang bermuara pada keterampilan dan menyelaraskan prinsip-prinsip konselor. Mata kuliah ini mengarahkan mahasiswa untuk menjadi konselor yang terampil dalam melakukan konseling perorangan. Hal ini sesuai dengan tujuan umum mata kuliah teknik laboratorium konseling yaitu untuk mengentaskan masalah klien dan memahami masalah secara mendalam, komprehensif, positif, dan dinamis sehingga dapat menjalankan tugas konselor secara profesional (SAP Teklab Konseling, 2010). Konselor sebagai suatu profesi menuntut mahasiswa memahami tugas, fungsi dan peran sebagai konselor. Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami materi dan terampil dalam mata kuliah teknik laboratorium konseling.

Berkenaan dengan tujuan mata kuliah teknik laboratorium konseling tersebut, kadar kelincahan dan kesehatan psikologis dari konselor merupakan variabel yang krusial yang bisa menentukan tujuan akhir konseling perorangan. Dengan kata lain konselor perlu memiliki pengetahuan dan kompetensi teknik dalam menggunakan keterampilan, baik keterampilan teknik konseling itu sendiri maupun keterampilan berkomunikasi terutama komunikasi antarpribadi serta memiliki rasa etika.

Selanjutnya akan diuraikan materi perkuliahan yang dipelajari dalam mata kuliah teknik laboratorium konseling yang berkaitan dengan Komunikasi Antarpribadi, yaitu:

1) Teknik Umum, yang meliputi:

1. Kontak mata

Kontak mata adalah cara konselor memperhatikan klien, memandang klien saat konseling berlangsung. Arah pandang dalam kontak mata adalah sebatas pas foto. Jika konselor memandang satu titik saja, maka klien tidak akan konsentrasi dalam menceritakan permasalahan yang klien alami. Konselor melihat klien terutama pada waktu bicara, kemudian jika konselor menggunakan pandangan spontan yang menunjukkan ekspresi minat dan keinginan untuk mendengarkan dan merespon.

Tujuan yang ingin dicapai dari kontak mata adalah:

- a) Klien merasa diperhatikan, didengar dan dipahami oleh konselor
- b) Klien merasa bahwa konselor melibatkan diri secara penuh selama konseling berlangsung

Aspek psikologis yang dirasakan klien jika dipandang sebatas pas foto :

- c) Klien merasa nyaman

- d) Konsentrasi klien terpusat pada masalah atau hal yang sedang dibicarakannya
- e) Muncul keyakinan bahwa konselor benar-benar menerima dan mengerti klien

2. Kontak psikologis

Kontak psikologis merupakan keikutsertaan konselor untuk menjadi dan merasakan suasana yang ada dalam diri klien sehingga terasa ada kaitan, hubungan atau sambungan jiwa antara konselor dengan klien. Kontak psikologis dapat dirasakan oleh klien. Kontak psikologis dapat dirasakan oleh klien apabila konselor benar-benar memahami masalah klien, dalam Yeni Karneli (1999:81).

Agar konselor dapat mengadakan kontak psikologis, perlu terlebih dahulu menerapkan kemampuan mendengarkan, memahami dan merespon masalah klien secara baik. Kontak psikologis biasanya bersifat lebih mendalam, menyangkut dengan aspek psikologis, dan wujud dari kontak psikologis adalah empati. Empati merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikembangkan konselor dalam setiap melakukan konseling. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan, difikirkan dan diinginkan oleh klien sebagaimana klien merasa, memikirkan dan menginginkan sesuatu, tanpa hanyut oleh perasaan klien itu. Konselor yang

dapat melakukan empati dengan baik, akan dapat mendorong klien memberikan tanggapan yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Munro, dkk alih bahasa Erman Amti, (1979) klien akan memberikan tanggapan terhadap tindakan konselor yang bersahabat, bersikap membantunya, dan penuh pertimbangan yang matang.

Ditinjau dari sifatnya, kontak psikologis ada dua yaitu kontak psikologis positif dan kontak psikologis negatif. Kontak psikologis yang positif adalah apabila konselor mampu merasakan apa yang dirasakan klien sebagaimana adanya. Sedangkan kontak psikologis yang negatif adalah apabila konselor terbawa hanyut oleh perasaan klien, sehingga mengganggu keobjektifan konselor terhadap klien. Oleh karena itu kontak psikologis yang dikembangkan dalam konseling adalah yang bersifat positif.

3. Ajakan terbuka untuk berbicara

Munro, dkk alih bahasa Erman Amti (1979:48) berpendapat, jika klien diajak untuk berbicara secara bebas dan tidak diujani dengan serangkaian pertanyaan, dapat diharapkan dia akan mengemukakan masalahnya dengan baik. Ajakan untuk berbicara ini sekaligus disertakan di dalam sikap, cara duduk, isyarat, dan suara konselor. Kata-kata yang dipergunakan

konselor adalah perwujudan dari maksud yang ingin disampaikan oleh konselor.

4. 3 M (**mendengar, memahami dan merespon**)

a) Mendengar dengan penuh perhatian.

1) **MENDENGAR: apa yang:**

- (a) Disampaikan dengan kata-kata
- (b) Diperlihatkan melalui raut muka
- (c) Ditunjukkan melalui gerak gerik
- (d) Terkandung dalam perasaan dan pikiran
- (e) Ada di dalam situasi yang berkembang

2) **MENDENGAR: dengan:**

- (a) Penuh konsentrasi
- (b) Terarah langsung kepada klien dan penampilannya
- (c) Kontak mata: daerah pas photo
- (d) Kontak psikologis
- (e) KTPS (Klien Tidak Pernah Salah)
- (f) Dorongan minimal

b) Memahami dengan cermat dan penuh makna.

1) **MEMAHAMI: terhadap**

- (a) Isi: pikiran dan perasaan
- (b) Kecenderungan pribadi
- (c) Kondisi diri dan lingkungan
- (d) Masalah yang dialami

(e) Situasi yang berkembang

2) **MEMAHAMI: untuk**

(a) Mendiskripsikan kondisi klien

(b) Mengambil kesimpulan

(c) Merumuskan kata kunci

(d) Mengembangkan konsep

(e) Mempersiapkan respon (yang runtut)

c) Merespon dengan tepat dan positif.

1) **MERESPON:**

(a) dengan *tepat*, sesuai dengan materi yang dikemukakan klien

(b) secara *positif*, mengarahkan kepada hal-hal yang baik, bagi diri klien dan pengembangan proses konseling; segi kebahasaan dan cara penyampaian yang baik.

5. Keruntutan

Merupakan teknik yang menunjukkan sambung-menyambungannya pembicaraan pertama dengan selanjutnya. Bertujuan untuk pendalaman masalah dan menemukan titik api masalah.

6. Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka ialah pertanyaan yang menghendaki jawaban lebih panjang, lebih luas, lebih lengkap, lebih dalam

dan lebih sempurna terhadap hal yang ditanyakan. Menurut Yeni Karneli (1999: 62) pertanyaan terbuka juga memberi peluang klien untuk mengemukakan ide, perasaan dan arah pembicaraan dalam wawancara konseling. Selain itu, respon yang diberikan terhadap pertanyaan terbuka ialah untuk menunjukkan kesadaran klien bahwa klien diminta untuk menceritakan sejarahnya atau lebih menjabarkan apa yang telah dikatakan.

7. Dorongan minimal

Dalam handout mata kuliah Teknik Labor Konseling (Syahniar, 2009) dorongan Minimal adalah gerakan anggota badan, pengulangan kata kunci yang menunjukkan bahwa konselor mempunyai perhatian dan ikut serta dalam pembicaraan klien. Tujuannya adalah untuk memberikan kebebasan dan kesempatan kepada klien untuk terus berbicara atau melanjutkan pembicaraannya.

a) Bentuk Dorongan Minimal

- 1) Verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata, seperti :
hmm...., ya...., trus...., lalu...., Ibumu...., dsb.
- 2) Non Verbal yaitu dengan menggunakan isyarat atau bahasa tubuh lainnya, seperti : anggukan, senyuman, dsb.

b) Waktu Penggunaan

Waktu penggunaan dorongan minimal adalah selama proses konseling berlangsung, pada saat-saat yang tepat. Saat yang tepat adalah saat klien terhenti berbicara atau klien tertegun, klien menoleh pada konselor, juga pada saat penafsiran.

8 Refleksi (isi & perasaan)

Refleksi adalah memantulkan kembali apa-apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh klien.

a) Tujuan

- 1) Agar klien merasa bahwa konselor benar-benar sedang berusaha memahami apa yang dikatakan klien
- 2) Mengerti dengan tepat apa yang dimaksudkan klien
- 3) Konselor menerima klien apa adanya
- 4) Menumbuhkan kesan yang lebih mendalam pada klien tentang dirinya
- 5) Memudahkan klien memperoleh pengenalan dan pemahaman diri yang lebih menyeluruh

b) Bentuk Refleksi

1) Refleksi Isi

Yaitu konselor mensarikan secara singkat dan sederhana informasi yang diberikan klien (isi pembicaraan klien)

2) Refleksi Perasaan

Yaitu konselor menyatakan kembali pembicaraan klien yang mengandung pesan emosional atau perasaan klien.

9. Penyimpulan

Menyimpulkan adalah proses menyatukan semua yang telah diinformasikan selama bagian tertentu atau seluruh pertemuan konseling. Menyimpulkan dapat dilakukan pada awal, pertengahan maupun akhir kegiatan konseling. Dalam menyimpulkan menggunakan kata “jadi”, sedangkan pada refleksi tidak menggunakan kata “jadi”.

a) Tujuan Menyimpulkan

- 1) Supaya konselor dan klien paham apa yang menjadi pokok utama dari permasalahan yang dibicarakan, apa yang sudah dikerjakan atau dijalankan dan apa yang belum.
- 2) Mengakhiri atau menutup satu bagian atau tahap pembicaraan tertentu atau memulai sesuatu yang baru.
- 3) Membuat kesimpulan tidak harus dilakukan oleh konselor tapi bisa dilakukan oleh klien.

10. Penafsiran

Penafsiran adalah penjelasan-penjelasan tentang sesuatu keadaan dari klien.

a) Kalimat Penafsiran

- 1) Dalam penafsiran digunakan kata “tampaknya” diawal
- 2) Dalam penafsiran ada embel-embel belakangnya, yaitu “memang demikian”

b) Tujuan

- 1) Untuk membantu klien agar dapat memahami akan kejadian dengan menyajikan beberapa pandangan yang hanya mungkin berkaitan dengan masalah
- 2) Dapat membantu klien didasarkan pada informasi yang dikatakan klien.

Penafsiran hanyalah suatu kemungkinan penjelasan tentang suatu kejadian. Jawaban terhadap penafsiran tidak harus ‘iya’, penafsiran bisa ditolak dan diterima. Konselor hendaknya menawarkan penafsiran secara terbuka dan memberi kesempatan bagi klien untuk mengubahnya.

11. Konfrontasi

Konfrontasi adalah memperdebatkan sesuatu hal tentang diri klien, mana yang semestinya yang akan dilakukan oleh klien. Dalam Yeni Karneli (1999:68) tujuan konfrontasi adalah agar klien menyadari bahwa di dalam dirinya ada hal yang dipertentangkan, sebab kalau klien tidak menyadari pertentangan itu dalam dirinya, maka klien sulit untuk memahami dirinya. Kadang orang tidak menyadari adanya

pertentangan dalam dirinya. Dalam handout mata kuliah Teknik Labor Konseling (Syahniar, 2009) dijelaskan bahwa konfrontasi diberikan bila ada pertentangan isi pernyataan dengan cara menyatakan, isi dua hal yang dinyatakan sekarang dan yang sebelumnya, apa yang diinginkan dan yang dilakukan, apa yang dinyatakan atau dikatakan dengan reaksi.

12. Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain (KIRLAIN)

Ajakan memikirkan sesuatu yang lain, dilakukan konselor jika klien menemui solusi yang buntu, untuk mencari solusi yang lain yang lebih memungkinkan, hal ini dilakukan karena :

- a) Dalam hidup kita harus memiliki banyak pilihan
- b) Tidak semua harapan yang kita harapkan dapat terwujud
- c) Ajakan memikirkan sesuatu yang lain banyak terjadi pada tahap pembinaan, lebih cenderung mengajak klien untuk memikirkan sesuatu yang lain yang lebih baik. Dalam melakukan KIRLAIN harus hati-hati, hindari kebingungan klien.
- d) KIRLAIN bisa dilakukan oleh konselor dan bisa juga dilakukan oleh klien
- e) KIRLAIN hendaknya mempertimbangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh klien
- f) KIRLAIN juga dapat mengubah pokok pembicaraan

2. Sikap dalam hubungan konseling, yang meliputi:

a) Keyakinan konselor tentang hakekat manusia

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah keyakinan atau pandangan konselor tentang hakekat manusia. Manusia itu pada dasarnya baik. Demikian juga klien yang adalah manusia, pada dasarnya adalah baik. Harus diyakini bahwa pada diri klien terkandung kebaikan-kebaikan yang perlu dan dapat dikembangkan. Tugas konselor membantu klien menemukan, mengungkapkan, dan mengembangkan kebaikan-kebaikan yang ada pada diri klien itu. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan –kecenderungan yang positif.

Kecenderungan positif itu kadang-kadang terganggu karena klien mengalami suatu masalah. Dalam hal ini, konselor bertugas membantu meringankan beban klien dan membebaskannya dari gangguan masalah tersebut. Jika klien terbebas dari gangguan itu, maka dasar-dasar kebaikan, kecenderungan yang positif dapat dipastikan akan terwujud dalam bentuk-bentuk yang baik dan positif pula.

b) Sikap konselor menerima klien sebagaimana adanya

Dasar dari kemampuan konselor untuk benar-benar menerima klien sebagaimana adanya adalah penghargaan terhadap orang lain sebagai seorang yang pada dasarnya baik. Penerimaan

konselor terhadap klien, secara langsung bersangkut paut dengan kemampuan konselor untuk tidak memberikan penilaian tertentu terhadap klien. Konselor tidak menetapkan sesuatu ukuran terhadap ciri-ciri ataupun keadaan apapun dari klien. Juga konselor tidak menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh klien sebelum konselor mau memberikan bantuan.

c) Sikap penuh pengertian terhadap klien

Sebagaimana kita ketahui setiap orang ingin dimengerti. Jika hubungan konseling akan membuahkan sesuatu yang baik, maka pemahaman yang menyangkut klien harus mencakup secara jelas, benar dan menyeluruh dari semua apa yang langsung dan tidak langsung baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat (non verbal) perlu dijangkau dan dimengerti oleh konselor.

d) Sikap konselor terhadap norma dan nilai-nilai

Sebenarnya suka atau tidak, langsung atau tidak langsung konselor akan menyertakan norma dan nilai-nilai yang dianitnya di dalam hubungan konseling. Masalahnya: “bolehkah konselor memaksakan norma dan nilai-nilaiya sendiri kepada klien?” jawabanya adalah tidak.

3. Kemampuan dasar dalam hubungan konseling, yang meliputi:

a) Kemampuan dalam membina keakraban dengan klien

Menurut Prayitno (dalam modul hubungan konseling, 2006:15) keakraban merupakan syarat yang sangat pokok untuk terbinanya hubungan yang nyaman dan serasi anta konselor dan klien. Keakraban ini akan tumbuh dan terus menerus terjaga jika konselor benar-benar menaruh perhatian dan menerima klien dengan baik. Perhatian dan penerimaan yang murni (tidak palsu), sebenarnya tidak bisa dipaksakan, ataupun direncanakan, ataupun dibuat-buat. Seorang konselor yang memaksakan dirinya menaruh perhatian dan menerima klien, maka wujud perhatian dan penerimaan itu akan tidak wajar, dan ketidak wajaran ini akhirnya akan mewarnai hubungan itu. Keakraban yang murni dan wajar ditandai dengan adanya perhatian, tanggapan, dan ketelibatan perasaan secara tulus. Keakraban ini adalah lebih dalam dari sekedar mengucapkan salam atau sekedar mengenakkan hati klien saja. Lebih jauh dari itu, keakraban merupakan kesatuan suasana hubungan yang ditandai oleh adanya rasa krasan, kesungguhan, ketulusan hati dan perhatian. Sulitnya, ciri-ciri keakraban seperti ini amat sukar dibuat petunjuk pelaksanaannya (resepnya). Dan lagi, keakraban yang murni tidak mungkin dibina dengan usaha-

usaha “yang palsu” ataupun “ melihat sembunyi-sembunyi”. Satu-satunya “resep” yang dapat dikemukakan disini adalah: konselor hendaknya memiliki kehendak hati yang kuat untuk menerima, memperhatikan, dan mendengarkan orang lain (klien). Keakraban yang murni adalah tanpa pamrih.

b) Kemampuan ber-empati

Empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain sebagaimana orang tersebut merasakannya. Empati ini akan lebih lengkap jika diiringi oleh pengertian dan penerimaan konselor tentang apa yang dipikirkan oleh klien. Empati adalah saling hubungan antara dua orang dan kuat lemahnya empati itu tergantung pada saling pengertian dan penerimaan terhadap suasana yang diutarakan oleh klien. Empati yang dalam dapat dirasakan baik oleh klien maupun konselor.

c) Kemampuan dalam memperhatikan

Prayitno dalam modul hubungan konseling (2006:19) mengemukakan kemampuan memperhatikan, menurut keterlibatan sepenuhnya dari konselor terhadap segala sesuatu yang dikemukakan klien. Kemampuan ini memerlukan keterampilan dalam mendengarkan dan mengamati untuk dapat mengetahui perasaan klien sebagaimana yang diungkapkannya.

Melalui mendengar dan mengamati, konselor tidak hanya menangkap dan mengerti apa yang dikemukakan klien, tetapi juga bagaimana dan mengapa klien menyampaikan hal itu.

Bagaimanapun juga, suka atau tidak suka, klien menginginkan perhataan penuh dari konselor. Untuk itu konselor perlu mencurahkan perhatian secara penuh terhadap seganap pengutaraan klien baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat/kegiatan lainnya (non-verbal). Lebih dari itu, hal-hal yang melatarbelakangi penguataraan itupun perlu dijangkau oleh konselor.

B. Konselor Sebagai Pribadi dan Profesional

Satu dari instrumen yang paling penting yang harus kita gunakan sebagai seorang konselor adalah diri konselor sendiri sebagai pribadi. Apabila konselor mengharapkan terciptanya pertumbuhan dan perubahan dalam diri klien maka konselor pun harus bersedia untuk menciptakannya dalam hidup konselor sendiri. Sumber yang paling kuat yang konselor miliki untuk bisa mempengaruhi klien agar menuju ke arah yang positif adalah contoh hidup yang konselor berikan yang menggambarkan siapa konselor sebenarnya dan betapa besar kemauan konselor untuk secara terus-menerus berjuang demi potensi yang konselor memiliki. Dengan kata lain bahwa pribadi dan profesional konselor adalah suatu kesatuan yang jalin menjalin, yang dalam kenyataannya tidak terpisahkan.

Walaupun tidak ada pola yang tegas tentang sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor yang efektif, tetapi sekurang-kurangnya seorang konselor hendaklah memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri, dan objektif.

Bagaimana cara agar seorang konselor bisa menjadi seorang pribadi penyembuh dan memodelkan kesadaran dan pertumbuhan kepada para kliennya? Untuk menjawab pertanyaan ini tentu perlu usaha konselor untuk menjadikan dirinya memiliki kualitas dan ciri-ciri kepribadian, karena pada dasarnya hanya sekedar menjadi “orang baik” bukanlah jaminan bahwa orang akan bisa menjadi konselor yang efektif. Peneliti tidak mengusulkan suatu model yang sempurna dan memiliki semua perwatakan yang idealnya dimiliki konselor, namun kesediaan untuk berjuang agar menjadi orang yang lebih bernilai terapis itulah yang menjadi kualitas yang pantas mendapat perhatian.

Gerald Corey alih bahasa Mulyarto (1995:18) menggolongkan beberapa poin tentang sifat pribadi yang harus dimiliki konselor sebagai model dan pribadi penyembuh. Daftar berikut ini bukanlah penggolongan yang dogmatik dari cara yang “benar” untuk menjadi konselor yang memiliki pribadi penyembuh atau terapis. Penggolongan ini peneliti maksudkan untuk menggairahkan pembaca untuk memikirkan gagasan

pembaca tentang orang seperti apa yang dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam hidup orang lain.

1. Konselor yang efektif adalah mereka yang memiliki identitas.
2. Mereka menghargai dan menaruh rasa hormat pada diri sendiri.
3. Mereka mampu mengenal dan menerima kekuatan mereka sendiri.
4. Mereka terbuka terhadap perubahan.
5. Mereka memperluas kesadaran mereka akan diri mereka sendiri.
6. Mereka bersedia dan mampu untuk menerima adanya ambiguitas.
7. Mereka mengembangkan gaya konseling mereka sendiri.
8. Mereka rasakan dirinya bergairah hidup dan pilihan mereka berorientasi pada kehidupan.
9. Mereka adalah orang-orang yang otentik, bersungguh-sungguh dan jujur.
10. Mereka memiliki rasa humor.
11. Mereka bisa membuat kesalahan dan mau mengakuinya.
12. Mereka biasanya hidup dimasa kini.
13. Mereka mengharagai adanya pengaruh budaya.
14. Mereka mampu untuk mengali kembali sosok pribadi mereka sendiri.
15. Mereka adalah orang yang membuat pilihan-pilihan yang bisa membentuk hidup mereka.
16. Mereka menaruh perhatian yang serius terhadap kesejahteraan orang lain.
17. Mereka terlibat secara penuh dalam karya mereka dan menyerap makna darinya.

Dari penggolongan beberapa poin tentang sifat pribadi yang harus dimiliki konselor sebagai model dan pribadi penyembuh tersebut akan diuraikan masing-masing itemnya sebagai berikut:

1. Konselor yang efektif adalah mereka yang memiliki identitas.

Mereka tahu siapa mereka sebenarnya, akan mampu menjadi apa mereka itu, apa yang mereka inginkan dari hidup ini, dan apa yang

esensial. Meskipun mereka memiliki cita rasa yang jelas tentang prioritas mereka, mereka ada kemauan untuk meneliti ulang nilai yang mereka yakini dan sasaran yang mereka tuju. Mereka bukan hanya sekedar refleksi dari macam orang yang diharapkan atau diinginkan orang lain tetapi orang yang berusaha untuk hidup sesuai dengan standar internal mereka.

2. Mereka menghargai dan menaruh rasa hormat pada diri sendiri.

Mereka bisa memberi pertolongan dan cinta kasih yang keluar dari cita rasa tentang harga diri dan kekuatannya. Mereka juga mampu untuk meminta, untuk diminta membantu, dan untuk menerima dari orang lain. Mereka tidak mengisolasi diri dari orang lain sebagai cara menunjukkan sesuatu kesan palsu akan kekuatan yang mereka miliki.

3. Mereka mampu mengenal dan menerima kekuatan mereka sendiri.

Mereka merasa cukup sederajat dengan orang lain dan mengizinkan orang lain merasakan yang ada pada dirinya. Mereka tidak memandang kecil pada orang lain sehingga orang lain akan relatif merasa memiliki kekuatan. Mereka menggunakan kekuatan mereka dan memberi teladan bagaimana menggunakannya secara sehat kepada klien, tetapi mereka menghindari penyalahgunaan kekuatan itu.

4. Mereka terbuka terhadap perubahan.

Daripada berkuat pada hal yang sedikit, mereka merentangkan diri untuk menjadi lebih. Mereka menunjukkan suatu kesediaan dan keberanian untuk beranjak dari apa yang sudah diketahuinya manakala mereka tidak puas dengan apa yang telah mereka miliki.

5. Mereka memperluas kesadaran mereka akan diri mereka sendiri.

Mereka menyadari bahwa jika kesadaran mereka terbatas maka kebebasan mereka akan terbatas pula. Daripada membuang-buang energi dalam bentuk sikap bertahan yang ditata untuk menghalangi datangnya pengalaman-pengalaman baru, mereka memilih untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang berorientasi pada kenyataan.

6. Mereka bersedia dan mampu untuk menerima adanya ambiguitas.

Kebanyakan dari kita hanya sedikit membuka pintu hati untuk masuknya hal yang kurang jelas. Oleh karena pertumbuhan itu bergantung pada sikap meninggalkan hal yang sudah dikenal dan masuk ke kawasan yang belum dikenal maka orang yang terlibat dalam pertumbuhan pribadi akan bersedia untuk menerima adanya sikap mendua dalam hidupnya. Pada waktu orang membangun kekuatan egonya maka ia mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar-maksudnya adalah percaya pada proses dan penilaian

intuitif serta bersedia untuk bereksperimen dengan perilaku baru.

Pada akhirnya ia melihat kenyataan bahwa ia bisa dipercaya.

7. Mereka mengembangkan gaya konseling mereka sendiri.

Ini adalah ungkapan dari falsafah hidup mereka dan hasil pertumbuhan dari pengalaman hidup mereka. Meskipun mereka mungkin secara bebas meminjam gagasan dan teknik dari banyak terapis dan konselor yang tidak lalu berarti bahwa secara mekanis mereka menjiplak gaya orang lain.

8. Mereka rasakan dirinya bergairah hidup dan pilihan mereka berorientasi pada kehidupan.

Mereka terlibat pada hidup secara penuh dan bukan hanya merasa puas dengan keberadaannya. Mereka tidak membiarkan keadaan untuk membentuknya tanpa ada usaha dari dirinya, oleh karena mereka mengambil anjang-ancang yang aktif menghadapi hidup.

9. Mereka adalah orang-orang yang otentik, bersungguh-sungguh dan jujur.

Mereka tidak hidup dialam pura-pura melainkan berusaha untuk menjadi orang seperti yang dia pikirkan dan dia rasakan. Mereka bersedia untuk membuka diri terhadap orang lain yang telah mereka pilih. Mereka tidak bersembunyi di balik topeng, benteng pertahanan diri, peran-peran yang mandul dan tampang muka.

10. Mereka memiliki rasa humor.

Mereka mampu untuk menempatkan peristiwa hidup dalam lingkup perspektif. Mereka tidak lupa bagaimana menertawakan

sesuatu, terutama menertawakan ketololan dan kontradiksinya sendiri. Rasa humor memungkinkan mereka untuk menempatkan problem dan ketidaksempurnaan mereka dalam lingkup perspektif.

11. Mereka bisa membuat kesalahan dan mau mengakuinya.

Biarpun mereka tidak dibebani dengan perasaan bersalah tentang apa yang dulu bisa atau seharusnya mereka lakukan mereka tetap harus belajar dari kesalahan yang telah mereka buat. Mereka tidak seenaknya saja melupakan kesalahan itu tetapi juga tidak terus menerus merenunginya.

12. Mereka biasanya hidup dimasa kini.

Mereka tidak terpaku pada masa silam, namun juga tidak terpaut erat dengan masa depan. Mereka mampu untuk berkuat pada “hari ini”, hidup dimasa kini, dan hadir dimasa kini dengan orang lain. Mereka bisa berbagi penderitaan atau kegembiraan dengan orang lain oleh karena mereka terbuka terhadap pengalaman emosional mereka sendiri.

13. Mereka mengharagai adanya pengaruh budaya.

Mereka sadar akan cara budaya mereka bisa menamankan pengaruh pada mereka, dan mereka menaruh hormat pada bineka nilai yang dianut oleh budaya lain. Mereka juga peka terhadap perbedaan yang unik yang timbul dari kelompok sosial, suku dan jenis kelamin.

14. Mereka mampu untuk mengali kembali sosok pribadi mereka saherusendiri.

Mereka bisa menggairahkan kembali dan menciptakan hubungan yang signifikan dalam hidup mereka. Mereka membuat keputusan tentang jenis perubahan yang mereka inginkan, dan berusaha untuk menjadi orang seperti yang mereka cita-citakan.

15. Mereka adalah orang yang membuat pilihan-pilihan yang bisa membentuk hidup mereka.

Mereka sadar akan keputusan-keputusan yang mereka ambil sebelumnya tentang dirinya, orang lain, dan dunia. Mereka bukanlah korban dari keputusan-keputusan itu oleh karena mereka mau mengubahnya jika perlu. Oleh karena mereka tidak henti-hentinya mengevaluasi diri, maka merekapun tidak terbelenggu oleh definisi diri yang sempit.

16. Mereka menaruh perhatian yang serius terhadap kesejahteraan orang lain.

Perhatian ini didasarkan pada rasa hormat, kepedulian, kepercayaan, dan penghargaan yang tulus kepada orang lain. Implikasinya ialah pada kesediaan mereka untuk menentang orang yang signifikan dalam hidupnya untuk juga tetap membuka diri agar bisa terus berkembang.

17. Mereka terlibat secara penuh dalam karya mereka dan menyerap makna darinya.

Mereka dapat menerima imbalan-imbalan yang mengalir dari karyanya dan secara jujur mereka mau mengakui bahwa egolah

yang membutuhkan itu yang kemudian bersyukur karenanya. Namun mereka bukan budak karya mereka dan mereka tidak secara eksklusif bergantung padanya untuk bisa menjalani hidup yang penuh makna. Mereka ada interes lain yang memberi mereka cita rasa akan tujuan dan penyelesaian tugas.

Gambaran ciri sifat pribadi yang harus dimiliki konselor sebagai model dan pribadi penyembuh mungkin saja nampak sangat baik atau mungkin tidak tealistik. Siapa yang bisa seperti itu? Jelas bukan peneliti orangnya. Peneliti mengemukakan gambaran tentang sifat pribadi konselor sebagai model dan pribadi penyembuh seperti itu dengan harapan bahwa kita dapat menelaahnya dan mengembangkan konsep sendiri tentang perwatakan seorang yang kita anggap esensial yang pantas dimiliki untuk bisa memicu perkembangan pribadi.

C. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama atau sama makna.

Secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses pengoperan isi pesan berupa lambang-lambang dari komunikator kepada komunikan. Pengertian komunikasi menurut Dale Yoder, dkk (dalam Rakhmat 2006:17), *Communication is the interchange of information, ideas, attitudes, thoughts, and/or opinions*. Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran dan/atau pendapat.

Berangkat dari definisi tersebut di atas, komunikasi berarti sama-sama membagi ide-ide. Apabila seseorang berbicara dan temannya tidak mendengarkan dia, maka di sini tidak ada pembagian dan tidak ada komunikasi. Apabila orang pertama menulis dalam bahasa Inggris dan orang kedua tidak dapat membaca bahasa Inggris, maka tidak ada pembagian dan tidak ada komunikasi.

Pada dasarnya komunikasi tidak hanya berupa memberitahukan dan mendengarkan saja. Komunikasi harus mengandung pembagian ide, pikiran, fakta atau pendapat

Adapun komunikasi terdiri dari enam jenis sebagaimana berikut ini:

1. Komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari maupun tidak
2. Komunikasi antarpribadi (interpersonal), yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap

pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang saja.

3. Komunikasi Kelompok, yaitu sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut.
4. Komunikasi Publik, yaitu komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak dikenal satu persatu.
5. Komunikasi Organisasi, komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, yang bersifat informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.
6. Komunikasi Massa, yaitu yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.

Objek komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi

kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, menemukan kasih sayang, bermusuhan, membenci orang lain, dan sebagainya.

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. (Sendjaja, 2003:41).

Menurut Dean C. Barnlund (dalam Alo Liliweri 1991: 12) dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Sedangkan dalam buku yang sama Effendy mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. (Liliweri, 1991:12)

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar dua orang atau lebih atau antara komunikan dan komunikator dalam proses pertukaran makna, bersifat spontan dan tidak berstruktur.

Terdapat beberapa sifat dari komunikasi antar pribadi yang disampaikan oleh Alo Liliweri dalam bukunya komunikasi antar pribadi, yaitu (Liliweri, 1991:31):

1. Komunikasi antarpribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.

Dalam komunikasi tanda-tanda verbal diwakili dalam penyebutan kata-kata, pengungkapan baik yang lisan maupun tertulis. Sedangkan tanda-tanda nonverbal terlihat dalam ekspresi wajah ataupun gerakan tangan. Jika dapat diperhatikan pelaksanaan komunikasi antarpribadi paling banyak melibatkan perilaku nonverbal sebagai penguat pesan-pesan verbal yang diucapkan. Perilaku verbal dan nonverbal yang memiliki pesan dapat menghasilkan suatu suasana yang menunjukkan erat tidaknya gubungan antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

2. Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku yang spontan.

Perilaku seperti ini dalam suatu komunikasi antarpribadi dilakukan secara tiba-tiba sebagai reaksi dari suatu rangsangan dari luar tanpa terpikir terlebih dahulu.

3. Komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang berkembang.

Proses dalam komunikasi antarpribadi terus berkembang semakin hidup karena pengenalan telah menambah informasi tentang pihak lain, kemudian perasaan dan pada gilirannya akan terlihat dalam perilaku verbal dan nonverbal. Dengan demikian seandainya suatu peristiwa komunikasi antarpribadi itu bersifat statis maka hubungan yang tercipta antara mereka tidak bermutu, tidak maju

karena tidak bertambahnya informasi baru atau yang lebih bermutu dari sebelumnya. Inilah yang membedakan erat tidaknya suatu hubungan antara seseorang dengan yang lainnya dalam komunikasi antarpribadi.

4. Komunikasi antarpribadi harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi dan koherensi.

Umpan balik pribadi mengacu pada respon verbal maupun nonverbal dari seorang komunikan maupun komunikator secara bergantian. Umpan balik saja tidak mungkin ada jika tidak ada interaksi atau kegiatan dan tindakan yang menyertainya. Adanya interaksi menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi harus menghasilkan suatu keterpengaruhan tertentu. Interaksi dalam komunikasi antarpribadi mengandalkan suatu perubahan dalam sikap, pendapat dan pikiran, perasaan dan minat maupun tindakan tertentu.

5. Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Interaksi dimaksudkan adalah suatu standar dari perilaku yang dikembangkan oleh seseorang sebagai pedoman bagaimana mereka melaksanakan komunikasi. Dengan demikian tata aturan intrinsik biasanya disepakati di antara peserta komunikasi antar pribadi untuk meneruskan atau menghentikan tema percakapan, perilaku verbal dan non verbal selanjutnya. Sedangkan ekstrinsik dimaksudkan dengan adanya standart atau tata aturan lain yang

ditimbulkan karena adanya pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antar pribadi harus diperbaiki atau malah dihentikan. Sehingga dalam komunikasi antarpribadi bisa terjadi campuran antara tata aturan intrinsik dan tata aturan ekstrinsik.

6. Komunikasi antarpribadi menunjukkan adanya suatu tindakan.

Sifat keenam dari komunikasi antar pribadi adalah harus adanya sesuatu yang dibuat oleh mereka yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Jadi kedua pihak harus sama-sama mempunyai kegiatan, aksi tertentu sebagai tanda mereka memang berkomunikasi. Semua pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi antar pribadi harus mempunyai satu aksi, satu tindakan yang nyata dan diatur dengan suatu taktik dan strategi demi tercapainya tujuan komunikasi.

7. Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi antar manusia.

Persuasi tidak lain merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau menggunakan data atau fakta. Komunikasi antarpribadi melibatkan usaha yang bersifat persuasif karena untuk mencapai sukses harus mengenal latar belakang psikologis dan sosiologis seseorang. Sehingga pesan yang disampaikan semakin mudah diterima.

3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Salah satu prinsip dasar komunikasi adalah manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Tiada hari bahkan waktu dari kehidupan manusia yang dilewati tanpa berkomunikasi, terutama komunikasi yang terjadi antara dua orang. Dengan berkomunikasi manusia dapat mencapai tujuan yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk membicarakan diri sendiri. Dengan membicarakan tentang diri sendiri pada orang lain, akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Komunikasi antarpribadi juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

Melalui komunikasi antarpribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam arti bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang obyek, kejadian-

kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Nilai, keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dibandingkan media massa.

Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut dibicarakan dan diinternalisasi melalui interaksi antarpribadi. Bahan obrolan seseorang dengan teman, tetangga dan keluarga seringkali diambil dari berita-berita dan acara-acara media massa (surat kabar, majalah, radio dan TV). Hal ini memperlihatkan bahwa melalui komunikasi antarpribadi, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media massa. Namun demikian, pada kenyataannya, nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagian besar waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat, tetapi kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain. Dengan kata lain, kita tidak

ingin membenci dan dibenci orang lain. Oleh karenanya, banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi kita mempersuasi orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu acara tertentu, mencoba makanan baru, membeli sesuatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, menonton bioskop, berfikir dalam cara tertentu percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Seingatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan, bercerita dengan teman tentang kegiatan diakhir pekan, membicarakan olahraga, menceritakan kejadian-kejadian lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan,

karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Dengan menceritakan masalah kita pada orang lain. Maka akan mendorong orang lain membantu memecahkan masalah kita, psikiater, psikolog klinik, konselor dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula kita sering memberikan berbagai nasehat dan saran pada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain.

Tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi yang diuraikan di atas dapat dilihat dari 2 perspektif, yaitu: pertama, tujuan-tujuan ini dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan-alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi untuk memperoleh kesenangan, untuk membantu orang lain, untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Kedua, tujuan-tujuan ini dapat dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi antarpribadi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sebagai suatu hasil dari komunikasi antarpribadi, kita dapat mengenal diri kita

sendiri, membuat hubungan lebih bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

4. Epektifitas komunikasi antarpribadi dari perspektif humanistik.

Dalam penelitian ini perolehan manfaat setelah mempelajari mata kuliah teknik laboratorium konseling dalam pengembangan komunikasi antarpribadi ditinjau dari perspektif humanistik. Perspektif ini menekankan keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif dan kesamaan persepsi. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi menjadi lebih berarti, jujur dan memuaskan. Pendekatan ini berasal dari psikologi humanistic yang dinyatakan oleh Abraham Maslow, Gordon Allport dan Carl Rogers. Berikut adalah uraian mengenai perspektif humanistik:

1. Keterbukaan

Sifat keterbukaan paling tidak menunjukkan ada 2 aspek tentang komunikasi antar pribadi. *Aspek pertama*, dan mungkin yang paling jelas yaitu bahwa seseorang harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi padanya. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus dengan serta merta menceritakan semua latar belakang tentang kehidupannya. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan seseorang. Sehingga aspek komunikasi akan mudah dilakukan.

Aspek kedua, dari keterbukaan menunjukkan pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dengan segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, kita ingin orang lain untuk memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang ia katakana. Disini keterbukaan diperlukan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpanbalik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalah pahaman orang lain seperti marah atau tersinggung.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti apa yang dilihat dan dirasakan orang lain.

Satu hal yang perlu ditambahkan disini, bahwa empati berbeda dengan simpati. Simpati berarti seseorang mempunyai perasaan terhadap orang lain. Misalkan Anda, tidak lulus ujian. Dalam simpati, Saya hanya merasa kasihan dan sedih. Sedangkan dalam empati, Saya berusaha untuk ikut serta merasakan apa yang Anda rasakan dan alami.

Mungkin yang paling sulit dari sifat-sifat komunikasi adalah mencapai kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang sebaiknya tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain dan harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku.

3. Perilaku Suportif

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Menurut Jack R Gibb menyebutkan 3 perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensif ditandai dengan sifat-sifat: evaluasi, strategi dan kepastian.

a) Deskriptif

Suasana yang deskriptif akan menimbulkan sikap suportif dibanding dengan suasana evaluatif. Artinya, orang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskriptif tentang sesuatu hal. Dalam suasana seperti ini, biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang, tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Biasanya

kata-kata yang digunakan adalah goblok, ngawur, tidak pernah becus dan sebagainya. Sifat semacam ini cenderung membuat orang menjadi bersikap mempertahankan diri. Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa semua komunikasi evaluatif akan menimbulkan tanggapan bertahan. Kadangkala seseorang yang sudah mengetahui watak orang lain yang bersikap evaluatif, ia akan menanggapi sebagai sesuatu yang wajar.

b) Spontanitas

Orang yang spontan dalam berkomunikasi adalah orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang difikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama, terbuka dan terus terang.

c) Provisionalisme

Seseorang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki sikap berfikir, sifat terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain, bila memang pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak ngotot dengan pendapatnya sendiri. Sebaliknya, orang yang memiliki sifat kepastian, merasa bahwa ia tahu tentang segala sesuatu dan yakin bahwa pendapatnya adalah yang paling benar.

4. Perilaku Positif

Komunikasi antarpribadi akan efektif jika kita memiliki perilaku positif. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi menunjuk paling tidak pada 2 aspek, yaitu: *pertama*, komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri. *Kedua*, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

5. Kesamaan Persepsi

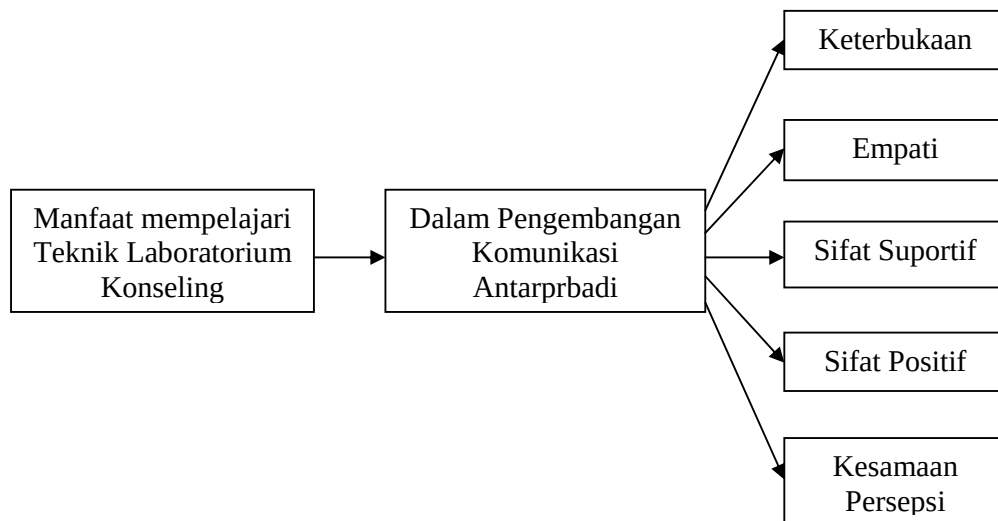
Kesamaan dalam komunikasi antarpribadi ini mencakup dua hal. Pertama, kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi antarpribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Tentu saja dapat, namun demikian komunikasi mereka lebih sulit dan perlu lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dibandingkan kedua belah pihak yang mempunyai kesamaan-kesamaan. Sebagai contoh, Anda akan lebih mudah membicarakan istilah-istilah komunikasi dengan teman dari jurusan komunikasi dibandingkan berbicara dengan teman dari jurusan kedokteran.

Kedua kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan

menerima pesan. Sebagai contoh, bila seseorang berbicara terus dan orang lain mendengar terus, tentunya komunikasi antarpribadi kurang efektif. Namun demikian, pada situasi tertentu seseorang dapat berbicara lebih banyak. Misalkan, orang tua memberi nasehat pada anaknya atau teman Anda mengungkapkan masalah yang dialaminya. Dalam kasus ini orang tua dan teman Anda akan lebih banyak berbicara. Tetapi, kasus-kasus semacam itu merupakan suatu fungsi dari situasi komunikasi dan bukan merupakan fakta bahwa seseorang adalah lebih banyak berbicara dan yang lebih banyak mendengar.

Dalam hubungan antarpribadi yang ditandai dengan kesamaan, ketidak sepakatan dan konflik dilihat sebagai upaya unik memahami perbedaan yang tak dapat terelakkan. Ketidak sepakatan dipandang sebagai cara-cara pemecahan masalah.

D. Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas menggambarkan perolehan manfaat dari mempelajari teknik laboratorium konseling bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling yang kemudian di kembangkan dalam keterampilan berkomunikasi antarpribadi yang dilihat dari aspek kesamaan, empati, sikap suportif, sikap positif dan kesamaan persepsi.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Di samping itu juga akan diberikan beberapa saran penting yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang mengenai manfaat mempelajari teknik labor konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan komunikasi antarpribadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manfaat mempelajari Teknik Laboatorium Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan keterbukaan dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi, secara keseluruhan tergolong **bermanfaat**.
2. Manfaat mempelajari Teknik Laboratorium Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan ber-empati dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi tergolong **bermanfaat**.
3. Manfaat mempelajari Teknik Laboratorium Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan bersikap suportif dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi tergolong **belum bermanfaat**.

4. Manfaat mempelajari Teknik Laboratorium Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan bersikap positif dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi tergolong **belum bermanfaat.**
5. Manfaat mempelajari Teknik Laboratorium Konseling bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan kesamaan dalam pengembangan Komunikasi Antarpribadi tergolong **kurang bermanfaat.**

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Dosen mata kuliah teknik laboratorium konseling diharapkan dapat membimbing dan melatih mahasiswa dengan lebih baik lagi agar kebermanfaatan mempelajari teknik dalam konseling teraplikasi dalam berbagai aspek di dalam dan di luar suasana konseling dengan lebih baik lagi.
2. Dosen mata kuliah teknik laboratorium konseling diharapkan dapat melatih kepada mahasiswa suasana-suasana yang berkaitan dengan penumbuhan rasa empati, agar mahasiswa bimbingan dan konseling mampu menjadi mahasiswa yang memiliki rasa empati yang tinggi.
3. Dosen mata kuliah teknik laboratorium konseling hendaknya menjelaskan tentang ciri-ciri sikap konselor yang efektif dan melatihkannya kepada mahasiswa sehingga sikap suportif sebagai perwujudan salah satu ciri konselor dapat tertanam dan menjadi identitas mahasiswa sebagai calon konselor.

4. Dosen mata kuliah teknik laboratorium konseling hendaknya merevisi metode pengajaran dan pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa agar apa yang dipelajari dapat mempribadi dalam diri mahasiswa dan mampu diaplikasikan di dalam dan di luar suasana konseling.
5. Dosen mata kuliah teknik laboratorium konseling dapat menjadikan hasil penelitian sebaga acuan dalam menetapkan kemampuan dasar, standard kompetensi dan evaluasi bagi mahasiswa bimbingan dan konseling agar mahasiswa benar-benar memperoleh makna dan manfaat dari mempelajari teknik laboratorium konseling.

KEPUSTAKAAN

- Alo Liliweri. 1991. ***Komunikasi Antar Pribadi***. Jakarta: Professional Books
- A. Muri Yusuf. 2005. ***Metode Penelitian***. Padang: UNP Press
- , 1997. ***Dasar-dasar Metodologi Penelitian***. Padang: FIP UNP Press
- Dedy Mulana, 2007. ***Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar***. Jakarta: Rosda Karya
- Gerald Corey, terjemah Mulyarto. 1995. ***Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi edisi keempat***. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jalaludin Rakhmat. 2004. ***Psikologi Komunikasi***. Bandung: Resdakarya.
- 2009. ***Jurnal Komunikasi Antarpribadi***. Jakarta: Universitas Terbuka Press
- Munro dkk.. 1983. ***Penyuluhan (Counseling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan (alih bahasa Erman Amti)***. Jakarta: Galia Indonesia
- Nana Sudjana. 1991. ***Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar***. Bandung: PT Remaja Resdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. ***Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah***. Bandung: Pustaka Setia
- Prayitno. 2006. ***Modul Hubungan Konseling***. Padang: Universitas Negeri Padang Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat Hidayat. 2003. ***Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok (skripsi)***. Padan: FIP UNP
- Riduwan. 2007. ***Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula***. Bandung: Alfabeta
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, 2005, ***Communication and Human Behaviour***. USA: Alyn and Bacon
- Sasa Djuarsa Sendjaja dkk. 1994. ***Teori Komunikasi***. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.